



PRIA L'ORÉAL

Lama aku menunggu sebelum menulis tulisan ini.

Bukan karena aku kekurangan kata, melainkan karena aku takut menyia-nyiakannya untuk seorang laki-laki yang pantas mendapat lebih.

Giorgio bukan penjual.

Ia sebuah metode yang menyamar sebagai manusia.

Ia adalah Tuan Giorgio Priolo, Direktur Komersial L'Oréal untuk Italia Selatan.

Ia memulai sebagai penjual pada pertengahan 1970-an, di dunia toko parfum—pasar yang nyaris sepenuhnya dikaitkan dengan perempuan, dunia yang sejak dulu disapa L'Oréal dan tetap terhubung erat dengannya. Dunia yang pada akhirnya melahirkan slogan yang kini mendunia, “Because I’m Worth It,” seakan-akan itu jawaban seorang perempuan yang lelah harus membuktikan nilainya, lelah meminta izin untuk merasa berharga.

Biro-biro iklan global telah meraup miliaran dolar dengan mengembangkan konsep semacam ini, dengan segala kreativitas yang katanya mereka miliki, padahal yang sebenarnya mereka perlukan hanyalah mengirim seorang penjual ke Queens, mendengarkan orang-orang biasa selama beberapa jam, dan mengubah kata-kata mereka menjadi dua gagasan sederhana seharga secangkir kopi satu dolar.

HAHAHAHAHAHA.

Aku bertemu dengannya di sebuah hotel, duduk semeja dengan ayahku, pada salah satu malam ketika pekerjaan dan keluarga berbaur tanpa minta izin.

L'Oréal mengutusnya untuk menata bisnis Ritel Modern-nya, pasar yang sedang tumbuh dan dengan cepat mengumpulkan konsumen dan konsumsi, sementara kerajaan lamanya—toko-toko parfum dan konter COROLLE—tetap utuh, kuat, tak tersentuh.

Ia sudah pernah berjumpa dengan penyakit.

Ia masih muda, tapi tubuhnya sudah satu kali menagihnya. Ia tak pernah membicarakannya untuk mencari simpati. Kalaupun menyinggungnya, ia membicarakannya seperti orang membicarakan cuaca: sebuah fakta, bukan tragedi.

Ia meminjamiku dua tahun kebersamaannya, satu hari seminggu setiap bulan, berkeliling di antara pelanggan yang bukan miliknya dan bukan milikku.

Selama perjalanan-perjalanan itu, mereka menjadi milik kami.

Ia mengajarku bahwa seorang Pria Gillette yang tahu cara mendengarkan L'Oréal memahami pasar lebih baik daripada orang yang hanya menjual silet.

Ia menyingkirkan aftershave priaku dan menggantinya dengan wewangian perempuan, sambil berkata bahwa kadang laki-laki harus mengenakan apa yang ingin mereka pahami, bukan siapa diri mereka.

Ia menyebutku murid penyihirnya, dan tak pernah mengatakannya sebagai gurauan.

Ia mengatakannya karena ia meyakinkannya.

Di kalangan pelanggan, kami dikenal cukup sebagai "What a Great Company."

Itulah slogan kami.

Kami selalu mengaku bahwa kami sedang bersenang-senang, dan karena itulah kami dibayar.

Sementara itu, dunia di luar berbeda: mereka yang selalu mengeluh, mereka yang sejak dulu mengeluh, dan mereka yang sama sekali tak berbuat apa-apa dan tetap saja mengeluh.

Penjual dari perusahaan-perusahaan lain.

Tak perlu sebut nama.

Suatu hari Milan meneleponku, dengan sangat sopan, memintaku berhenti bepergian bersamanya.

Divisi Personal Care Gillette di wilayahku sedang ambruk dan, entah bagaimana, kesalahannya tampaknya ada padaku.

Menurut sebagian orang, aku menjual L'Oréal tanpa menyadarinya.

Tanpa komisi.

Gratis.

Persis seperti yang masih kulakukan hari ini.

Kami menertawakannya berhari-hari.

Gillette membangun sebuah kerajaan di sekeliling satu janji sederhana:

THE BEST A MAN CAN GET.

Waktu itu, kukira itu iklan.

Bertahun-tahun kemudian, aku sadar itu sebuah deskripsi.

Sebab suatu hari, seorang pesaing memberiku persis itu.

Namanya Giorgio Priolo.

Ia meninggal pada usia lima puluh dua.

Terlalu dini bagi seorang laki-laki yang masih punya pelanggan untuk diperkenalkan, lelucon untuk diceritakan, dan seumur hidup janji temu yang tak akan pernah ditepati kesehatannya.

Namanya kuberikan kepada dia.

Putriku bernama Giorgia, dan setiap kali aku memanggilnya, aku memanggil Giorgio kembali juga—sekejap, ke mejaku.

Ia bukan rekan kerja.

Ia orang yang mengajarku bahwa perusahaan pesaing, dilihat dari dekat, hanyalah keluarga lain yang belum kaukenal.

Selamat jalan, Giorgio.

Saga ini milikmu, sama seperti milikku.

Ferdinando